

Analisis Harga Timah Bulan November 2020

Sepanjang November 2020, seperti yang terlihat dalam *Chart*, harga yang berbasis pergerakan harga timah di bursa ICDX, terlihat bergerak stabil dengan tren menanjak dan kemudian melemah di akhir November menguat. Pada awal November 2020, misalnya, berdasarkan data pergerakan harga di bursa ICDX, terlihat harga timah internasional dan di sentra produksi Timah di dalam negeri bergerak mendaki dan kemudian stabil.

Pada awal perdagangan Senin (2/11), dilaporkan bahwa PT Timah Tbk (TINS) memproyeksikan harga logam kembali membaik (*rebound*) mulai awal 2021 setelah adanya tren pemulihan harga pada triwulan III 2020. Dilaporkan bahwa defisit logam timah di kuartal III 2020 dan uji coba vaksin Covid-19 di sejumlah negara ikut menyumbang pemulihan harga di pasar logam timah. Permintaan logam timah sebanyak 85,7 kiloton atau naik 8,07% pada kuartal III 2020 dibandingkan periode serupa tahun lalu sebanyak 79,3 kiloton.

Saat ini, TINS mengeksport 98% produk timahnya ke sejumlah pasar luar negeri, seperti Asia 68%, Eropa 15%, dan Amerika 15%, sedangkan sisanya untuk pasar domestik. Per September 2020, pendapatan TINS mencapai Rp 11,88 triliun, lebih rendah dibandingkan pendapatan pada periode serupa tahun lalu sebesar Rp 14,56 triliun. Rugi bersih Rp 255,16 miliar, membaik dibandingkan kerugian Rp 390,07 miliar pada periode yang sama tahun lalu.

Selanjutnya, pada medio November atau akhir pekan kedua November 2020, Jum'at (13/11), harga timah di bursa Malaysia stabil. Stabilitasnya harga timah mengikuti mixednya pergerakan bursa wall street dan ekonomi Tiongkok. Sementara, bursa saham AS ditutup *mixed* pada akhir perdagangan akhir pekan Senin. Ihwal inilah yang mendorong pendapatan dari perusahaan-perusahaan teknologi besar mengimbangi laporan negatif dari beberapa perusahaan energi dan laporan GDP yang mengecewakan.

Demikian juga, data manufaktur Tiongkok mencatatkan hasil mixed. Pertumbuhan manufaktur Tiongkok menurut data resmi pemerintah mencatatkan hasil pelemahan. Aktivitas di sektor manufaktur Tiongkok secara tak terduga menyusut pada bulan Juli, survei resmi menunjukkan, dengan perusahaan-perusahaan kecil dan menengah memimpin penurunan dan memperkuat kekhawatiran bahwa ekonomi mungkin sekali lagi kehilangan momentum.

Memasuki pekan ketiga, tercatat pada Senin (16/11), harga logam timah di LME membaik dengan rata-rata harga pada level sebesar US\$17.119 per ton atau naik 9% dibandingkan bulan

sebelumnya. Bahkan, Senin (16/11), harga timah kontrak tiga bulanan di London Metal Exchange (LME) berada di level US\$18.013 per ton.

Sinyal positif tersebut menumbuhkan optimisme akan pulihnya pasar timah dunia setelah terpukul beberapa waktu akibat Covid-19. Naiknya harga timah ini menunjukkan permintaan timah mulai pulih. Di saat yang bersamaan *supply* dunia juga menurun, China misalnya mengurangi produksi. Otomatis harga berpotensi naik.

Kemudian pada perdagangan Selasa (17/11), merujuk laman *Bloomberg*, premi timah AS bergerak naik dalam sepekan, yang didukung oleh lonjakan harga LME, terbatasnya pasokan dan bangkitnya kembali permintaan spot. Premi timah naik di Amerika Serikat karena berkurangnya pasokan, sebagian kenaikan permintaan spot dan kenaikan harga timah tiga bulan di LME yang telah naik sebesar US\$840 per ton selama dua pekan terakhir. Ini mendorong penjual untuk menyimpan stok cadangan.



Selanjutnya, pada akhir pekan keempat November 2020, Jum'at (27/11), dilaporkan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel) menyatakan Singapura masih menjadi negara tujuan utama ekspor timah. Ada sekitar 18,99 persen ekspor timah olahan dikirim ke Negeri Singa Putih tersebut sepanjang Januari-Oktober 2020.

Maka, jika dibanding Januari-Oktober 2019, ekspor timah Babel ke Singapura pada tahun ini turun sekitar 69,43 persen, sebagai dampak pandemi Covid-19. Selain Singapura, timah olahan dari Babel juga diekspor ke India, China, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Peran keempat negara berkisar antara 10,39 persen hingga 14,75 persen.

Pada akhir atau pengujung November 2020, Senin (30/11), harga timah di bursa Indonesia dan Malaysia kompak menguat setelah perdagangan sebelumnya harga timah Indonesia mengalami tekanan. Namun untuk perdagangan timah di bursa Shanghai dan London Metal Exchange (LME) retreat dari penutupan yang tinggi sebelumnya.

Tekanan harga timah di LME dipengaruhi oleh bangkitnya kembali kekhawatiran pasar akan virus pandemi Covid-19 gelombang kedua di Inggris dan Eropa menurut berita terbaru korban semakin meningkat. Sehingga, harga timah untuk kontrak Januari 2021 yang banyak diperdagangkan di bursa LME sedang koreksi sebesar 0,78% atau 130 US\$/MT ke posisi 16540 US\$/MT.

Pada akhir perdagangan timah di bursa Malaysia (KLTM) harga ditutup naik 160 US\$/MT atau naik 0,96% menjadi 16.590 US\$/MT. Di bursa berjangka Indonesia harga timah jenis PB300 naik 130 US\$/MT ke posisi 16185 US\$/MT.

--- oOo ---